

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Signalling

Menurut Graham, dkk (2010:493) model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan (*asymetric information*). Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli kembali saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

Menurut Godfrey, dkk (2010:375) menjelaskan, ada konsekuensi logis dari teori sinyal, bahwa ada insentif bagi semua manajer yang memberikan sinyal mengenai keuntungan yang diperoleh dimasa depan karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, maka harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Menurut Jogiyanto (2010:424) Jenis informasi yang dikeluarkan perusahaan dapat mejadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi investor

adalah pengumuman laba oleh perusahaan emiten. Laba yang meningkat dianggap sebagai kabar yang baik dan laba yang menurun dianggap sebagai kabar yang buruk. Investor akan bereaksi dengan cepat setelah menerima informasi pengumuman laba ini.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan teori *signalling* merupakan isyarat, petunjuk atau tanda-tanda informasi yang diberikan emiten untuk para investor dalam menilai prospek perusahaan dan mempermudah investor dalam mengambil keputusan, sehingga sinyal perusahaan yang baik akan meningkatkan harga saham dan mengalami perubahan dalam volume perdagangan saham.

Perusahaan-perusahaan besar pada zaman sekarang menyadari pentingnya memberi sinyal kepada publik melalui pengungkapan kinerja laporan keuangan mereka. Terutama perusahaan-perusahaan yang terdaftar dibursa efek wajib menyajikan laporan keuangan yang dapat diakses publik, dalam hal ini perusahaan berharap sinyal yang diberikan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Sehingga teori signalling dipergunakan sebagai landasan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.2 Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2011:56) Harga nominal saham merupakan harga nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal ini sebenarnya bergantung pada keinginan emiten. Emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya.

Menurut Athanasius (2012:29) Secara umum, harga dapat diartikan sebagai nilai perubahan harga dalam perdagangan saham. Harga saham yang menjadi patokan untuk menentukan harga adalah harga penutupan hari sebelumnya.

Menurut Marsis (2013:86) Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga.

Menurut Irham Fahmi (2013:36) Saham adalah :

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada satu perusahaan
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Sunariyah (2011:341) Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupan. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat

berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga ialah besarnya nilai atau angka yang ditetapkan sedangkan saham ialah tanda atau bukti kepemilikan diikuti kewajiban dan hak sehingga harga saham ialah surat berharga yang memiliki hak klaim dan dividen atau distribusi pada masing masing kepemilikan yang dilakukan investor guna mendapatkan keuntungan dan pengembangan perusahaan dari harga penutupan yang ditetapkan emiten.

Menurut Brigham dan Houtson (2010:8-9) Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham. Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan.

Menurut Hery (2015:224) Nilai pari saham tidak mencerminkan harga pasarnya. Harga pasar saham (dari perusahaan yang dimiliki publik) terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Secara umum, harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan kondisi keuangan, laba, maupun deviden emiten (perusahaan penerbit saham). Disamping itu juga, ada faktor-faktor lainnya diluar kendali perusahaan (emiten) yang dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya adalah perubahan tingkat suku bunga, embargo minyak, inflasi yang tidak menentu, pemilihan kepala negara, dan perubahan situasi ekonomi maupun masalah politik lainnya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai harga yang terbentuk atas adanya interaksi penjual dan pembeli dalam hal perdagangan saham pada perusahaan yang *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia guna mengembangkan kondisi keuangan dan pengembangan perusahaan bagi sisi penjual dan keuntungan bagi sisi pembeli. Dan harga saham yang terdaftar di BEI merupakan harga penutupan yang telah dibeli oleh investor guna untuk mendapatkan keuntungan dari penanaman modal pada perusahaan yang diinvestasikan dengan mendapatkan surat berharga, kemudian dapat dijual kembali saat harga penutupan saham lebih tinggi dibanding saat pembelian harga saham yang diterbitkan atau mempertahankannya saham yang dimiliki, karena harga saham perusahaan yang di investasikan oleh investor mampu menghasilkan keuntungan dengan jumlah yang tinggi. Dalam hal transaksi harga saham yang diperjual-belikan biasanya jarang terjadi negosiasi di pasar sekunder karena harga saham yang telah di terbitkan tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga saham yang diterbitkan biasanya dapat dipengaruhi dari beberapa faktor dalam seperti kondisi perkembangan keuangan perusahaan dalam hal laba maupun deviden yang dibagikan oleh emiten sedangkan faktor luar seperti perubahan tingkat suku buka, inflasi yang tidak menentu maupun perubahan situasi ekonomi dan politik lainnya.

2.1.2.2 Jenis-jenis Saham

Dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek, saham atau sering pula disebut *shares* merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Saham tersebut diterbitkan dengan cara atas nama.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) Jenis-jenis saham terbagi atas :

1. Berdasarkan cara peralihan (*Brearer Stocks*)

a. Saham atas unjuk (*Brearer Stocks*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak ikut hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

2. Ditinjau dari kinerja perdagangan :

a. *Blue Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tertinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

c. *Growth Stocks*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d. *Speculative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak baik secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti.

e. *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi obligasi dan saham biasa.

3. Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selemba saham adalah selemba kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapa pun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selemba saham mempunyai nilai atau harga.

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmodjo (2011:164) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham dibedakan berdasarkan jenis-jenis dan kategori saat pembelian, pembagian atau saat terjadinya transaksi dengan dimilikinya sejumlah lembar kertas saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Sehingga harga saham dibedakan menjadi beberapa jenis yang dipengaruhi dari nilai saat pembukaan hingga penutupan, diikuti dengan adanya nilai harga saham yang tinggi, rendah maupun rata-rata dan cara pengakuan atas harga saham yang di terbitkan hingga pengakuan atas penjualan saham.

2.1.2.3 Saham Treasuri (*Treasury Stock*)

Menurut Jogiyanto (2010:77), pengertian saham treasuri adalah : Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Menurut Jogiyanto (2010:77), perusahaan membeli kembali saham beredar sebagai saham treasuri dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Akan digunakan dan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan-karyawan di dalam perusahaan sebagai bonus dan kompensasi dalam bentuk saham.
2. Meningkatkan volume perdagangan di pasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.

3. Menambahkan jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain.
4. Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa saham *treasury* adalah saham sendiri yang telah dijual dan telah dipublikasikan / diedarkan di bursa yang kemudian dibeli kembali untuk disimpan sebagai *treasury* perusahaan.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investor harus benar - benar menyadari bahwa disamping memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan tersebut dijadikan penilaian sesaat oleh investor dalam menganalisis keadaan harga saham yang dipengaruhi kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala – kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar.

Menurut Fahmi (2013:78) pembentukan harga saham *right issue* sangat memungkinkan dipengaruhi oleh berbagai sebab yaitu :

1. Dasar keputusan perusahaan melakukan *right issue*, apakah untuk membayar utang atau untuk melakukan *ekspansi* (perluasan). Jika untuk membayar utang maka investor menangkap sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), dan ini mampu memberi penilaian negatif pada perusahaan.
2. Stabilitas kondisi dan situasi mikro dan makro ekonomi yang berlaku pada saat ini.
3. Biasanya harga nominal saham *right issue* yang terbentuk dipengaruhi oleh hasil perhitungan faktor fundamental perusahaan, harga saham yang ada di pasar saat ini, prospek usaha perusahaan setelah *right issue*, dan proses tawar-menawar di tingkat investor besar/strategis calon pembeli utama dari saham *right* tersenut.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Sularso (2003:25) yaitu :

a. Harga Saham Sebelum dan Sesudah *Ex-Dividend Date*

Harga saham adalah harga saham yang terjadi di bursa pada saat penutupan (*closing price*) yang terbentuk pada setiap akhir perdagangan saham. Dengan demikian data yang diambil dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk masing-masing saham.

b. *Abnormal Return*

Abnormal Return atau keuntungan di atas normal adalah selisih antara tingkat keuntungan sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. *Abnormal return* ini bisa bernilai positif ataupun negatif.

c. *Return Individual*

Return individual adalah tingkat keuntungan harian untuk masing-masing saham. *Return individual* ini merupakan persentase dari harga saham pada saat ini dibagi harga saham pada saat sebelumnya.

d. *Expected Return*

Expected return adalah tingkat keuntungan yang diharapkan untuk masing-masing saham. Tingkat keuntungan yang diharapkan dapat dihitung berdasarkan model keseimbangan atau *Capital Asset Pricing Model* menyatakan bahwa keuntungan yang diharapkan dari saham adalah sama dengan keuntungan bebas risiko ditambah premi risiko.

e. *Return Pasar*

Return pasar adalah tingkat keuntungan seluruh saham yang terdaftar di Bursa. *Return pasar* diwakili oleh IHSG. IHSG menunjukkan indeks harga saham dari seluruh saham yang *listed* di Bursa.

f. *Risk Free (RF)*

Risk free merupakan tingkat keuntungan bebas risiko yang diperoleh dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga deposito 1 bulanan dari bank-bank umum. Untuk mendapatkan RF harian, dapat dihitung dengan membagi tingkat bunga deposito 1 bulanan dengan 360 hari (1 tahun diasumsikan 360 hari).

g. Informasi

Informasi adalah semua bentuk pemberitaan baik di dalam pasar modal maupun di luar pasar modal (media lain) yang diterima oleh investor dengan harapan dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pengambilan keputusannya. Informasi di pasar modal terdiri atas informasi yang dipublikasikan (*public information*) dan informasi yang tidak dipublikasikan (*private information*). Informasi yang dipublikasikan, yaitu informasi yang sudah diketahui oleh masyarakat umum dan memang sengaja untuk diberitahukan. Informasi yang tidak dipublikasikan, yaitu informasi yang hanya diketahui oleh kelompok tertentu dan bersifat rahasia. Informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal merupakan sesuatu yang selalu dicari oleh pelaku pasar modal untuk keperluan pengambilan keputusan investasi, karena keberadaan informasi yang dipublikasikan ataupun yang tidak sangat berkaitan dengan perubahan harga saham. Untuk itu investor harus memperoleh informasi yang merata dan transparan, sehingga dapat mengambil keputusan kapan saat membeli dan menjual sahamnya dengan harga yang wajar. Agar investor dapat memperoleh *return* maka investor harus mempergunakan berbagai bentuk analisis berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam menganalisis penelitian ini, informasi yang digunakan sebagai *event* adalah informasi yang dipublikasikan, khususnya informasi mengenai pengumuman dividen karena adanya pengumuman dividen diperkirakan dapat mempengaruhi perubahan harga saham yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan.

h. Periode Penelitian

Periode pengamatan dibagi menjadi dua periode, yaitu: periode estimasi dan periode peristiwa. Periode estimasi terdiri dari 90 hari sebelum peristiwa, yaitu $t-120$ sampai dengan $t-16$. Periode peristiwa terdiri dari 30 hari, yaitu: 15 hari sebelum ($t-15$) dan 15 hari sesudah ($t+15$) tanggal pengumuman *ex-dividend date*. Sedangkan *event date* adalah t_0 , yaitu: pada saat (tanggal) *ex-dividend date* diumumkan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, perincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan *merger* investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

2.1.2.5 Manfaat Harga Saham

Menurut Ary (2011:224-226) manfaat penilaian harga saham yaitu :

1. Pengujian peluang investasi
- Penggunaan paling utama dari model penilaian saham adalah dalam memilih saham-saham untuk keperluan investasi.

2. Menilai penawaran saham biasa

Pada saat perusahaan *go public* (menjadi perusahaan publik untuk pertama kalinya), perusahaan tersebut memerlukan metode untuk mengestimasi nilai sahamnya.

3. Ketetapan estimasi tingkat diskonto

Manajer keuangan dapat menggunakan model penilaian saham untuk menghitung biaya modal dan biaya modal yang dihitung tersebut akan menjadi acuan atas dasar dalam setiap keputusan investasi.

4. Memahami media keuangan

Artikel-artikel dan juga laporan-laporan dalam media keuangan menggunakan beberapa istilah model penilaian saham, misalnya tingkat pertumbuhan (*growth rate*), perusahaan yang tumbuh sangat cepat (*supergrowth firms*), rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), rasio nilai buku terhadap harga saham (*book to market value ratio*), rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), rasio kecukupan utang (*debt ratio*). Rasio kemampuan laba (*profitability ratio*), dan lain-lainnya.

5. Prinsip diskonto aliran kas

Dengan menggunakan model penilaian saham berdasarkan pada prinsip *the discounted cash flow principle* dapat menentukan apakah suatu saham terlalu mahal (*overpriced*) atau terlalu murah (*underpriced*).

2.1.2.6 Indikator Harga Saham

Menurut Marsis (2013:86) menyatakan, harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa jadi terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham karena diantara penjual dan pembeli sudah sama-sama sepakat. Kalau ini yang terjadi, berarti harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut. Menurut Sunariyah (2011:341) Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupan.

$$\text{Harga saham} = \text{Penutupan harga saham tahunan}$$

2.1.3 *Economic Value Added*

2.1.3.1 Pengertian *Economic Value Added*

Nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added* = EVA) untuk mengevaluasi kinerja operasi. EVA menggabungkan akuntansi dan keuangan untuk mengukur apakah operasi telah meningkatkan kekayaan pemegang saham menurut Harrison dkk (2013:268-269).

Wiyono & Hadri (2017:75) menuliskan metode *Economic value added* adalah pendekatan baru dalam menilai kinerja perusahaan secara adil yang memperhatikan sepenuhnya para penyandang dana dalam hal kepentingan, harapan dan derajat keadilan, yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang struktur modal.

Husnan (2015:72) menyatakan bahwa *Economic Value Added* menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan nilai kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, apabila manajemen memusatkan diri pada *Economic Value Added*, maka mereka akan mengambil keputusan-keputusan keuangan yang akan memberikan tambahan nilai bagi pemilik perusahaan.

Husnan (2015:70) menyatakan bahwa tujuan utama dari keputusan-keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, harga saham bisa dipergunakan sebagai acuan. Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh pemegang saham.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa salah satu kriteria perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki *Economic Value Added* bernilai positif atau baik dan tinggi. Dimana *Economic Value Added* bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai (keuntungan) dalam kegiatan operasinya, dan hal ini seharusnya dijadikan tolak ukur untuk menentukan bagaimana sebenarnya kinerja perusahaan guna sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Wiyono & Hadri (2017:78) untuk melihat apakah dalam perusahaan telah terjadi *Economic Value Added* (EVA) atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif.

Pada posisi ini telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan, sehingga semakin tinggi EVA yang diciptakan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditor mendapatkan bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan sehingga menunjukkan bahwa kinerja keuangannya baik.

- 2) Nilai $EVA = 0$

Posisi ini memiliki makna bahwa manajemen perusahaan berada pada titik impas karena semua keuntungan telah dipakai untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor dan pemegang saham.

- 3) Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif.

Pada posisi ini tidak terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditor tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambahnya mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Economic Value Added menyediakan suatu pengukuran tahunan dari kinerja penciptaan nilai (*value creation*), oleh karena itu setiap perusahaan tentu mengharapkan *Economic Value Added* naik, karena *Economic Value Added*

adalah tolak ukur fundamental dari tingkat pengembalian modal. Ada tiga cara untuk menaikkan nilai perusahaan, yaitu:

- 1) Tingkatkan keuntungan tanpa menggunakan tambahan modal merupakan metode yang sangat populer.
- 2) Melakukan terobosan dan inovasi yang dapat mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas.
- 3) Melakukan investasi pada proyek dengan tingkat pengembalian tinggi.

2.1.3.2 Keuntungan dan Kelemahan *Economic Value Added*

Dari penjelasan tentang *Economic Value Added* menurut Rudianto (2013:224) sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terlibat beberapa nilai unggul *Economic Value Added* (EVA) dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya. Beberapa keunggulan yang dimiliki *Economic Value Added* antara lain :

- a. *Economic Value Added* dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana *Economic Value Added* digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. *Economic Value Added* memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksport pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana memberikan imbalan tinggi.

- c. *Economic Value Added* merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pengerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Tetapi, disamping itu memiliki keunggulan, *Economic Value Added* juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi, antara lain :

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- b. Analisis *Economic Value Added* hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.1.3.3 Indikator menghitung *Economic Value Added*

Economic value added memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada *Economic value added* dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur modal dari perusahaan. Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri.

Menurut Harrison dkk (2013:269) EVA dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{Laba Bersih} + \text{Beban Bunga} - \text{Beban Modal}$$

Beban Modal = {Wesel bayar + bagian lancar dari utang jangka panjang yang jatuh tempo + utang jangka panjang + ekuitas pemegang saham} × Biaya Modal

Semua jumlah untuk perhitungan *Economic Value Added*, kecuali biaya modal (*cost of capital*), berasal dari laporan keuangan. Biaya modal adalah rata-rata tertimbang dari pengembalian yang dituntut oleh para pemegang saham dan pemberi pinjaman perusahaan. Biaya modal bervariasi dengan tingkat risiko perusahaan. Latar belakang *Economic Value Added* adalah bahwa pengembalian kepada para pemegang saham perusahaan (laba bersih) dan para kreditornya (beban bunga) harus melampaui beban modal (*capital charge*) perusahaan. Beban modal adalah jumlah yang dibebankan pemegang saham dan pemberi pinjaman kepada perusahaan atas penggunaan uangnya. Jumlah *Economic Value Added* yang positif menunjukkan kenaikan kekayaan pemegang saham, sehingga saham perusahaan harus tetap menarik bagi para investor. Jika *Economic Value Added* negatif, pemegang saham mungkin tidak akan merasa bahagia dengan perusahaan dan menjual sahamnya, sehingga harga saham menurun.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:554) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal biasanya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi

dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/ atau jasa) kepada para pelanggannya.

Kasmir (2014:3) menyatakan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas badan usaha dalam menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan kinerja operasional, risiko, dan pengaruh tuas (*leverage*). Ratio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Dalam penelitian ini Rasio profitabilitas yang peneliti gunakan dalam menganalisis perubahan harga suatu saham adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM).

2.1.4.2 *Earning Per Share*

2.1.4.2.1 Pengertian *Earning Per Share*

Menurut Krismiaji dan Aryani (2011:352) *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan rerata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar selama satu tahun.

Menurut Harrison dkk (2013:266) *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap saham biasa yang beredar. EPS merupakan hal yang paling banyak dikutip dari semua statistik keuangan.

Menurut kasmir (2014:207) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Fahmi (2016:96) *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning per share* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning per share* atau laba per lembar saham di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar dan jika hasil rasio yang didapatkan rendah berarti perusahaan tidak menghasikan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan yang dipengaruhi oleh penjualan yang tidak lancar atau biayanya tinggi.

2.1.4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share*

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* menurut Brigham dan Houston (2010: 174) yaitu :

a. Kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena :

- 1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

- 2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

b. Penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

- 1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.4.2.3 Indikator *Earning Per Share*

Menurut Krismiaji dan Aryani (2011:352) *Earning Per Share* dihitung dengan membagi laba bersih dengan rerata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar selama satu tahun, seperti pada rumus sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{Net Income}{Weighted Average Common Share Outstanding}$$

Disamping kemudahan untuk menghitung dan mengolah data *earning per share*, juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

- a. *Earning Per Share* sering dikritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan karena *earning per share* tidak memperhitungkan asset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *earning per share* tersebut. Misalnya, ada dua perusahaan yang mempunyai *earning per share* yang sama, tetapi total assetnya berbeda, profitabilitas antara keduanya akan berbeda.
- b. Jumlah lembar saham yang dipakai sebagai pembagi laba operasional. Jumlah lembar saham bukan merupakan ukuran penggunaan modal yang *representative*. Misalnya, ada dua perusahaan yang mempunyai total nilai saham yang sama yaitu sama-sama 10 juta, tetapi harga per lembarnya berbeda, 20 perlembar dan 10 per lembar. Maka jumlah saham yang beredar keduanya juga berbeda yaitu 500.000 dan 1.000.000 lembar. Jika keduanya mempunyai laba yang sama dan nilai total saham yang sama, akan tetapi keduanya akan menghasilkan *earning per share* yang berlainan karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian *earning per share* tidak bisa dibandingkan antar perusahaan atau antar industri.
- c. *Earning per share* dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada *numerator* (yang dibagi) tetapi memakai jumlah saham-saham pada pembagi (*denominator*) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba dapat mempertahankan *earning per share* yang tinggi dengan mengurangi jumlah saham yang beredar.

2.1.4.3 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.4.3.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hery (2014:198) Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menurut Brigham dan Houston (2010:146) Margin laba bersih atas penjualan (*Profit Margin On Sales*) memberikan angka laba per dolar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih penjualan. Menurut Sawir (2015:18), *Net Profit Margin* mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Menurut Sawir (2015:31) *Net Profit Margin* mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Income* (laba bersih setelah pajak) ditinjau dari sudut *Operating Income*-nya. Semakin tinggi rasio, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Menurut Syamsuddin (2011:62) semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Menurut Hery (2015:235), semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Selain itu, Kasmir (2014:102) mengemukakan bahwa *net profit margin* merupakan perbandingan dari laba bersih perusahaan dalam suatu periode dengan penjualan yang diperoleh pada periode yang sama.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* ialah nilai laba atau keuntungan bersih yang diterima perusahaan setelah diikurangi biaya, beban maupun pajak yang kemudian dapat dibagikan kepada investor atas penjualan bersih dari aktivitas perusahaan.

2.1.4.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Syamsuddin(2011:62) *Net Profit Margin* merupakan ratio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah :

1. Faktor Penjualan
2. Faktor Biaya-biaya (termasuk bunga dan pajak).

2.1.4.3.3 Indikator *Net Profit Margin* (NPM)

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari rasio laba bersih (*Net Profit Margin*) menurut Hery (2015:235) :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan kombinasi variabel independen yang berbeda-beda. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

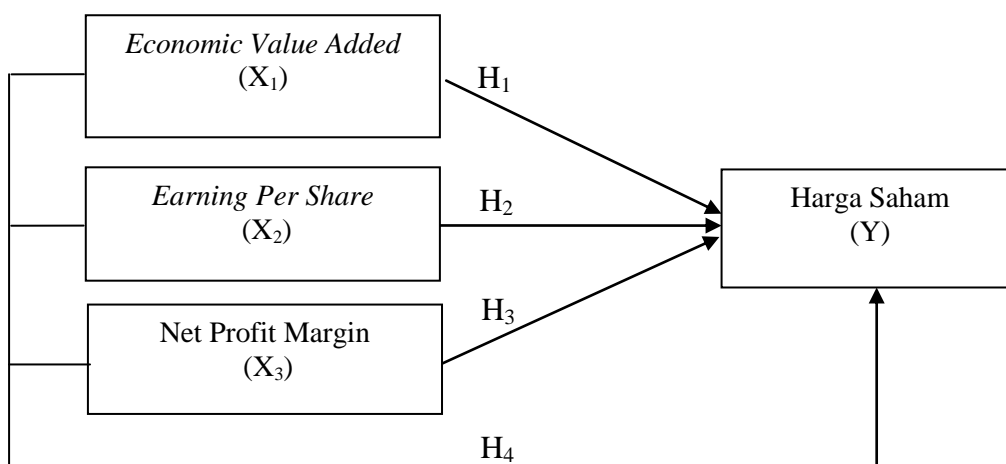
No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad, Arief (2013)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Economic Value Added, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, dan Return Of Investment.</i> Variabel Dependen: Harga saham.	Secara simultan menunjukkan bahwa : <i>Return Of Investment, Net Profit Margin, Gross Profit Margin</i> dan <i>Economic Value Added</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa : <i>Gross Profit Margin</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Economic Value Added, Net Profit Margin, Return Of Investment</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>Economic Value Added</i> dan <i>Return Of Investment</i> berpengaruh secara negatif sedangkan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh secara positif.
2.	Ritonga, Nursalliyana (2015)	Pengaruh Laba Akuntansi, Profitabilitas, <i>Economic Value Added</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.	Variabel Independen: Laba Akuntansi, Profitabilitas, <i>Economic Value Added.</i> Variabel Dependen: Harga Saham.	Secara parsial menunjukkan bahwa : <i>Return Of Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Laba Akuntansi dan <i>Economic Value Added</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan bahwa : <i>Return Of Asset</i> dan <i>Economic Value Added</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Suci, Handayani (2015)	1. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , Arus Kas dan Penjualan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2.	Variabel Independen: <i>Earning Per Share</i> , Arus Kas dan Penjualan. Variabel Dependen: Harga Saham.	<i>Earning Per Share</i> , Penjualan dan Arus Kas berpengaruh terhadap harga saham artinya kenaikan atau penurunan yang terjadi ternyata berdampak pada harga saham juga.
4.	Qilsby, Azzahra (2013)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Return Of Assets</i> , <i>Return Of Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap perubahan harga saham pada Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Economic Value Added</i> , <i>Return Of Assets</i> , <i>Return Of Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> . Variabel Dependen: Harga saham.	Secara parsial menunjukkan bahwa: <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, <i>Economic Value Added</i> dan <i>Return Of Equity</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Secara Simultan menunjukkan bahwa: <i>Economic Value Added</i> , <i>Return Of Assets</i> , <i>Return Of Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.
5.	Situmeang, Christien Notalia (2014)	Analisis Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.	Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Earning Per Share</i> . Variabel Dependen: Harga Saham.	Secara parsial menyatakan bahwa: <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan <i>Return Of Assets</i> , <i>Return Of Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menyatakan bahwa: <i>Return Of Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber : data diolah, 2019

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka variabel yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka penelitian sebagai berikut :



Sumber : data diolah, 2019

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sujarweni (2015:43) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan *Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

- H₂ : Terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- H₃ : Terdapat pengaruh signifikan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- H₄ : Terdapat pengaruh signifikan *Economic Value Added*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.